

KURIKULUM DARI ASPEK FILSAFAT

Citra Ramadani

Institut Agama Islam Sultan Muhammaad Syafiuddin Sambas

ramadhanic399@gmail.com

ABSTRACT

Philosophy is the mother of all knowledge which is expected to guide humans in searching for the ultimate truth, therefore it is hoped that humans will be able to think more positively and critically and be wise in dealing with everything. life problems This journal attempts to think about the basis for curriculum development from a philosophical perspective. Topic research uses library research, where literature is adapted to the topic and analyzed in depth to draw conclusions and review as a source of information in the future.

Keyword : *Philosophy, basics, curriculum*

ABSTRAK

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu yang diharapkan dapat membimbing manusia dalam mencari kebenaran hakiki, oleh karena itu diharapkan manusia mampu berpikir lebih positif dan kritis serta menjadi bijak dalam menghadapi segala sesuatu. masalah kehidupan Jurnal ini berupaya memikirkan landasan pengembangan kurikulum dari sudut pandang filosofis. Penelitian topik menggunakan penelitian kepustakaan, dimana literatur disesuaikan dengan topik dan dianalisis secara mendalam untuk diambil kesimpulan dan ditelaah sebagai sumber informasi di masa depan.

Kata kunci : Filsafat, dasar, kurikulum

PENDAHULUAN

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum dan filsafat pendidikan. Kita telah melihat berbagai jenis progresivisme dan rekonstruksionisme. Aliran filsafat perenialisme, esensialisme, dan eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang melatarbelakangi pengembangan model kurikulum mata pelajaran-akademik. Filsafat progresivisme sekaligus memberikan landasan bagi pengembangan model kurikulum 3 Pendidikan Pribadi.

Pada saat yang sama, filosofi rekonstruksionisme diterapkan secara luas dalam pengembangan model kurikulum interaktif. Penyusunan kurikulum memerlukan landasan yang kuat dan kokoh berdasarkan hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Terdapat beberapa landasan dalam pengembangan kurikulum, salah satunya adalah landasan filosofis. Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti “cinta kebijakan” (love of kebijaksanaan). Manusia belajar berfilsafat agar menjadi manusia yang paham dan bertindak bijaksana. Untuk memahami politik dan bertindak bijaksana, ia harus mengetahui atau mendapat informasi.

Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu melalui berpikir secara sistematis, logis dan mendalam. Pemikiran seperti ini sering juga disebut dengan

pemikiran radikal atau pemikiran yang sampai ke akar-akarnya (radical artinya akar-akar) dalam filsafat. Berfilsafat juga berarti berpikir radikal, berpikir sampai ke akar-akarnya. Secara akademis, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan mengungkapkan pandangan sistematis dan holistik tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya. Berfilsafat berarti mencatat garis besar peristiwa-peristiwa membingungkan dalam pengalaman manusia. Bidang keilmuan mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan manusia, ruang lingkupnya terbatas. Filsafat mencakup seluruh pengetahuan manusia, berusaha melihat segala sesuatu yang ada secara utuh dan berusaha mengetahui kedudukan manusia di dalamnya. Sering dikatakan bahwa filsafat adalah ibu dari segala ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Kajian yang digunakan dalam penelitian karya ini menggunakan data literatur. Metode penelitian sastra merupakan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan bahan pustaka, membaca dan mencatat, serta pengelolaan bahan penelitian. Literatur diambil dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional serta literatur lainnya dimana informasi yang dikumpulkan berkaitan dengan subjek dan dianalisis secara mendalam sehingga diambil kesimpulan dan observasi dalam penelitian (Zed, 2008:3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang non-empiris dan non-eksperimental yang diperoleh orang melalui usaha yang bijaksana. Objek material filsafat adalah semua (semua objek) yang tidak berbeda dengan ilmu pengetahuan. Objek formal filsafat berbeda dengan objek formal ilmu, yaitu yang menyangkut hakikat, makna, nilai, dan hakikat sesuatu. Jadi itu bukanlah sesuatu yang bisa dicapai melalui perasaan dan eksperimen, melainkan melalui pemikiran yang mendalam, logis dan rasional.

Pertanyaan pokok dalam pembahasan landasan filosofis kurikulum adalah “Apa hubungan filsafat dengan kurikulum?”. Zais (1967:105-106) menjelaskan secara gamblang dan sederhana bahwa setiap masyarakat secara kolektif mempunyai filosofi tersendiri, yang diyakini mampu menuntut kehidupan yang baik (*a guide for living the good life*). Maka setiap orang tua di masyarakat ingin mewariskan filosofi atau pengetahuan tentang hal-hal baik tersebut kepada anaknya, karena dengan begitu kehidupannya akan lebih aman dan memuaskan di kemudian hari.

Dalam masyarakat primitif, hal-hal yang dianggap baik diturunkan secara informal dari ayah ke anak laki-lakinya dan dari ibu ke anak perempuannya. Pada saat yang sama, di masyarakat yang lebih maju, sekolah dipercayakan dengan hal-hal yang dianggap baik oleh orang tua. Itu sebabnya kurikulum sekolah harus melakukan hal ini. Hal-hal yang harus dilakukan sekolah terhadap kurikulumnya: yang pertama dan terpenting adalah menciptakan kurikulum yang akan menarik hati dan pikiran generasi muda (siswa) dengan ide dan prinsip yang bijak, sebagai keputusan yang diambil olehnya

ditujukan untuk pemahaman orang tua tentang apa yang baik dalam hidup (*the adult conception of the good life*). Oleh karena itu, kurikulum harus sepenuhnya dijiwai dengan filosofi budaya hidup, yang oleh para filsuf pendidikan disarankan untuk menulis “Apa yang benar-benar diyakini seseorang biasanya diungkapkan lebih jelas dalam apa yang dia ajarkan kepada anak-anaknya daripada apa yang dia nyatakan kepada publik” (Thus,1957:16).

Lebih lanjut, hubungan antara filsafat dan kurikulum sebenarnya merupakan pendekatan yang berbeda terhadap permasalahan yang sama. Menurut Morris, 1961:224, filsafat mendekati suatu permasalahan dengan pendekatan “makro”, sedangkan kurikulum mengambil pendekatan “mikro”. Dari sudut pandang ini, kerja kurikulum tampak antara lain sebagai aspek spesifik sederhana dari filsafat, sedangkan filsafat sebenarnya adalah sebuah teori general pendidikan “general theory of education” (Dewey, 1916:383).

Sebelum membahas berbagai aspek kerja kurikulum, para ahli (staf) kurikulum harus terlebih dahulu memperjelas dan memahami asumsi dasar dan komitmen pandangan filosofis mereka sendiri. Hal ini memerlukan mengeksplorasi pemikiran dan perasaan terdalam Anda untuk memeriksa keyakinan yang dianut oleh budaya Anda dan membandingkannya dengan alternatif yang disajikan di waktu dan tempat lain. Kesulitan dan tantangan terbesar dari tugas ini adalah bahwa proses filosofis penemuan diri ini dapat disederhanakan dengan melakukannya secara sistematis. Di sini staf kurikulum (ahli) dapat terbantu dengan model penelitian filosofis yang dikembangkan oleh banyak filsuf profesional dalam bentuk pengorganisasian kategori-kategori penelitian filosofis.

Hubungan antara filsafat khususnya filsafat pendidikan dengan pendidikan merupakan suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Brauner dan Burns, tujuan pendidikan juga merupakan tujuan filsafat. Demikian pula kebijaksanaan dan jalan yang diikuti filsafat juga merupakan kebijaksanaan dan jalan yang diikuti pendidikan (Barunero dan Burns, 1955: 6). Kilpatrick dalam bukunya "Filsafat Pendidikan" berpendapat bahwa berfilsafat dan mendidik adalah dua tahap dari proyek yang sama. Berfilsafat adalah pemikiran dan perenungan terhadap nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik, sedangkan pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan nilai-nilai dan cita-cita tersebut dalam kehidupan dan kepribadian manusia. Pendidikan adalah penciptaan nilai-nilai yang dapat dipengaruhi oleh filsafat (Kilpatrick, 1957:32). “Dalam konteks ini, Umar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, selaku pakar pendidikan Islam, berpendapat bahwa filsafat pendidikan Islam, seperti halnya filsafat pendidikan pada umumnya, merupakan pedoman bagi para desainer dan manusia yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran Islam (al-Syaibani, 1966 : 33).

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dipahami bahwa filsafat, khususnya filsafat pendidikan, merupakan landasan bagi pengembangan teori pendidikan, yang mencakup teori dan praktik kurikulum. Dilihat dari teori pendidikan dan praktek kurikulum, pengembangannya tentu saja harus didasarkan pada filosofi Pendidikan. Keterkaitan persoalan filosofis dengan kurikulum juga dapat dilihat pada tiga aspek

persoalan filosofis, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Permasalahan ontologi dalam kaitannya dengan kurikulum, sebagaimana dikemukakan di atas, adalah adanya hubungan langsung antara manusia, masyarakat, dan kurikulum. Di atas segalanya, simbol dan manipulasinya adalah hal terpenting bagi manusia untuk berinteraksi dengan dunia dan alam semesta. Selain itu, simbol memungkinkan komunikasi luas mengenai pengetahuan dan gagasan yang dibutuhkan dalam masyarakat teknologi dan alam semesta. Oleh karena itu, kurikulum yang mereka rekomendasikan biasanya berupa kajian abstrak dalam bentuk materi yang murni simbolik, seperti tata bahasa Inggris dan Latin, geometri, aljabar, trigonometri, dan kalkulus, yang sedikit atau tidak ada hubungannya dengan empiris. Selain itu, kegiatan pembelajaran pada kurikulum jenis ini sangat eksklusif dan fokus pada manipulasi simbol membaca dan menulis.

Konsep Pendidikan Aliran Essentialisme

Menurut aliran ini, pendidikan adalah pelestarian kebudayaan (education is the preservation of culture). Oleh karena itu, tren ini dianggap sebagai tren yang ingin kembali ke budaya lama yang sudah ada sejak awal peradaban manusia dan menunjukkan kebaikan terhadap kehidupan. Kebudayaan yang diwarisi dari masa lalu kuno, teruji oleh waktu, kondisi sosial, dan sejarah. Kebudayaan sebagai sumbernya bermula dari ajaran para filosof zaman klasik, seperti pemikiran filsafat Plato, Aristoteles dan Democritus. Menurut kecenderungan ini, kurikulum hendaknya memuat pengetahuan dan nilai-nilai baik yang diwarisi nenek moyang masa lalu dan telah teruji oleh waktu.

a. Perennialisme

Perennialisme adalah aliran filsafat pendidikan tertua dan paling konservatif. Perennialisme adalah aliran filsafat yang menganut nilai dan norma yang bersifat universal dan abadi. Menurut aliran ini, tujuan pendidikan adalah mengembangkan pribadi yang rasional dan intelektual serta mengungkap kebenaran kemanusiaan yang universal. Tugas guru untuk mencapai tujuan pendidikan adalah membantu siswa berpikir rasional dengan menerapkan metode Sokrates. Menurut Lasley II, Metczynski dan Rowley (2002:352), metode Sokrates digunakan untuk melibatkan siswa dalam berpikir kritis. Kurikulum menurut aliran filsafat perennialisme adalah kurikulum yang menitikberatkan pada mata pelajaran tersendiri dan spesifik. Penekanannya adalah pada sastra matematika, bahasa, dan humaniora, termasuk sejarah.

b. Esensialisme

Esensialisme merupakan filsafat pendidikan yang berakar pada idealisme dan realisme. Esensialisme menekankan pendidikan untuk memperoleh keterampilan, fakta, dan konsep penting yang menjadi dasar suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang hakiki adalah untuk meningkatkan pertumbuhan intelektual individu dan membina manusia menjadi pribadi yang kompeten. Menurut esensialisme, kurikulum harus mencakup keterampilan paling penting di sekolah dasar, yaitu *Three R's* (*writing, reading, and arithmetic* - calistung : membaca, menulis dan berhitung), dan

juga keterampilan penting yaitu bahasa Inggris, matematika, sains, sejarah dan bahasa asing untuk SMA. Menurut filsafat esensialisme, guru adalah ahli materi pelajaran dan panutan. Guru mengontrol pembelajaran dan menetapkan kurikulum tanpa partisipasi siswa.

c. Progresivisme

Filsafat progresivisme berkembang dari filsafat pragmatisme dan sebagai protes terhadap pemikiran abadi dalam pendidikan. Progresivisme menentang guru yang otoriter, penekanan berlebihan pada buku teks, penghafalan fakta dan keterampilan dalam praktik, tujuan statis dan bahan ajar yang resisten terhadap perubahan, penggunaan hukuman fisik untuk menegakkan disiplin, dan upaya untuk memisahkan pendidikan dari pengalaman individu dan realitas sosial (Ornstein dan Hunkins, 1998: 46). Progresivisme dipandang sebagai gerakan reformasi modern di bidang pendidikan, sosial dan politik.

Tujuan pendidikan progresif adalah untuk meningkatkan kehidupan sosial dan demokrasi (Ornstein dan Hunkins, 1998: 56). Oleh karena itu, siswa harus mempunyai keterampilan dan alat yang berguna untuk berinteraksi dengan lingkungan yang selalu berada dalam proses perubahan (Sadulloh, 1994: 141). Keterampilan dan alat ini adalah metode pemecahan masalah dan penemuan ilmiah. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang ditawarkan hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan perilaku kooperatif dan disiplin diri yang penting bagi kehidupan demokratis.

Kurikulum menurut aliran progresivisme adalah kurikulum yang didasarkan pada minat peserta didik, yang mencakup penerapan masalah dan kegiatan kemanusiaan, serta mata pelajaran yang bersifat interdisipliner. Progresivisme menekankan bagaimana berpikir, bukan apa yang dipikirkan. Oleh karena itu, tugas guru adalah membimbing siswa dalam pemecahan masalah dan penemuan ilmiah.

d. Rekonstruksionisme

Filsafat pendidikan rekonstruksionis didasarkan pada filsafat pragmatisme. Menurut rekonstruksionisme, progresivisme dalam pendidikan terlalu berpusat pada siswa (*child-centered education*), sehingga lebih melayani siswa secara individu dan kelompok menengah. Sampai saat itu tiba, kita membutuhkan Pendidikan yang lebih bersifat komunal (*pendidikan sosiosentris*), yang lebih memperhatikan kebutuhan masyarakat (bukan individu) dan melayani semua tingkatan masyarakat. Masyarakat (Ornstein dan Hunkins, 1998: 50; Longstreet dan Shane, 1993: 115). Masyarakat menghadapi sejumlah permasalahan membingungkan yang memerlukan rekonstruksi seluruh sistem nilai yang ada. Untuk mengatasi masalah ini, para pendukung filsafat rekonstruksionisme mengembangkan pendekatan sistematis dalam memikirkan dan mendorong perubahan sosial.

Rekonstruksionisme mengharapkan semua orang menjadi agen perubahan, untuk mengubah dirinya sendiri dan masyarakat di sekelilingnya, termasuk masyarakat global. Oleh karena itu, rekonstruksionisme sangat menekankan prinsip masyarakat dunia, persaudaraan, dan demokrasi dalam pelaksanaan pendidikan dan kehidupan

masyarakat. Dengan demikian, menurut filsafat rekonstruksionisme pendidikan dilaksanakan untuk memperbaiki dan membangun kembali masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai agen perubahan yang efisien dan efektif untuk memperbaiki masyarakat sesuai dengan perubahan sosial yang berkesinambungan.

Kaum rekonstruksionis mencoba mengeluarkan siswa dari kelas dan ke masyarakat sesering mungkin. Dengan berinteraksi dengan masyarakat, siswa dapat belajar dari masyarakat dan menerapkan apa yang dipelajarinya di kelas dalam kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Ornstein dan Hunkins (1998: 43) berpendapat bahwa kurikulum yang ideal menurut filsafat rekonstruksionis adalah kurikulum urusan sosial dan pelayanan. Isi kajiannya adalah keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan masyarakat. Kurikulum diharapkan berorientasi pada aktivitas, melibatkan siswa dalam berbagai proyek. Siswa tidak hanya belajar dari buku, namun juga terlibat dalam kegiatan masyarakat. Keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan memberikan peluang bagi mereka untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat selama menempuh pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum rekonstruksi menekankan ilmu-ilmu sosial dan alam serta metode penelitian sosial; studi tentang isu-isu sosial, ekonomi dan politik; dan tren saat ini dan masa depan serta isu-isu nasional dan internasional. (Ornstein dan Hunkins, 1998: 56). Dalam penyelenggaraan pendidikan, guru harus bertindak sebagai pemimpin perubahan dan reformasi serta pemimpin kegiatan proyek dan penelitian.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang non-empiris dan non-eksperimental yang diperoleh orang melalui usaha yang bijaksana. Hubungan antara filsafat dan kurikulum sebenarnya merupakan pendekatan yang berbeda terhadap permasalahan yang sama. Filsafat mendekati suatu permasalahan dengan pendekatan “makro”, sedangkan kurikulum mengambil pendekatan “mikro”. Filsafat memegang peranan penting dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Demikian pula, ada beberapa aliran pemikiran filsafat dalam filsafat pendidikan, antara lain perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Mestika, Zet. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor
- Robert S, Zais. 1976. *Curriculum Principle and Foundation*. Thoms Ciowell Company, New York
- Smith, B.O, Stanley, W.O. dan Shores, J.H., 1957, *Fundamentals of Curriculum Development*, Harcourt Brace and World, New York.
- Ornstein C., Allan & Hunkins P., Francis. (1998). *Kurikulum: Landasan, Prinsip, dan Permasalahan*. Amerika Serikat: Pendidikan Pearson